

TRADISI KAWIN CULIK MASYARAKAT SUKU SASAK DI LOMBOK TENGAH DALAM PERSPEKTIF KOMUNIKASI BUDAYA

M. Yakub Hamsun, Akhirul Aminulloh

Program Studi Ilmu Komunikasi, FISIP, Universitas Tribhuwana Tungadewi, Malang

Email: myakubhamsun@gmail.com

Abstract: *Society of the Sasak tribe in Lombok has many cultures and traditions, one of which is the tradition of kawin culik. Kawin culik has been acknowledged to have existed since the time of the ancestors so it is still going on until now. This research used qualitative research. The Data collection techniques used interviews and documentation. The results of the research are showed that: 1) the marriage tradition of kidnapping Sasak tribe society, Central Lombok is still implemented until now, which in the event of cultural communication such as mbait (taking a wife candidate), mesejati (report), selabar (convey information). While cultural communication situations include the entire marriage rituals such as the demands of the guardian (asking the guardian of marriage), rebaq pucuk (negotiations), impetus ajikrame (kraton price testimony), nyongkolan (celebration), up to the last stage, it is like bales ones nae (visit). And the form of cultural communication action is in the symbolic interaction, describing the pattern of communication or worship to the ancestors and ancestors of the Sasak tribe who served as a witness to the marriage ceremony series from beginning to end. 2) The symbols in the tradition of abducting the Sasak tribe lie in the ritual act of marriage from beginning to end: sirahaji, penjaruman, kaotendoq, salindedede, embukak jebak, babas kute, korjiwe, pelengkak, dedaosan, pemegat, and symbol on traditional dress of Sasak tribe.*

Keywords: *Tradition, kawin culik, Cultural Communication*

Abstrak: Masyarakat suku Sasak, Lombok, memiliki ragam budaya dan tradisi, salah satunya adalah tradisi kawin culik. Kawin culik di akui sudah ada sejak zaman nenek moyang sehingga masih berlangsung sampai saat ini. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan, yaitu: 1) Tradisi kawin culik masyarakat suku Sasak, Lombok Tengah tetap dilaksanakan sampai saat ini, yaitu dalam peristiwa komunikasi budaya seperti *mbait* (mengambil calon istri), *mesejati* (melapor), *selabar* (menyampaikan Informasi). Sedangkan situasi komunikasi budaya meliputi keseluruhan ritual perkawinan seperti *nuntut wali* (meminta wali nikah), *rebaq pucuk* (perundingan), *sorong serah aji krame* (persaksian harga kemartabatan), *nyongkolan* (perayaan), sampai pada tahap yang terakhir, yaitu *bales ones nae* (kunjungan). Dan bentuk tindakan komunikasi budaya ada pada interaksi simboliknya, menggambarkan pola komunikasi atau pemujaan kepada leluhur dan nenek moyang suku Sasak yang berperan sebagai saksi jalannya rangkaian upacara pernikahan dari awal hingga akhir. 2) Simbol dalam tradisi kawin culik masyarakat suku Sasak terletak pada tindakan ritual pelaksanaan perkawinan dari awal sampai akhir yaitu: *sirah aji, penjaruman, kao tendoq, salindedede, pembukak jebak, babas kute, kor jiwe, pelengkak, dedaosan, pemegat*, dan simbol pada busana adat suku Sasak.

Kata Kunci: Tradisi, KawinCulik, Komunikasi Budaya

PENDAHULUAN

Komunikasi berhubungan dengan perilaku manusia dan kepuasan terpenuhinya kebutuhan berinteraksi dengan manusia-manusia lainnya. Para ilmuwan sosial mengakui bahwa komunikasi dan budaya itu memiliki hubungan yang erat kaitannya dan tidak dapat dipisahkan. Budaya menjadi bagian dari komunikasi, dan sebaliknya komunikasipun turut menentukan, memelihara mengembangkan atau mewariskan budaya. Seperti di ungkapkan Edward T. Hall dalam Mulyana (2014:5) bahwa “*culture is communication*” and “*communication is culture.*”

Di tengah modernisasi saat ini, terdapat suatu kumpulan masyarakat di pulau Lombok. Masyarakat di pulau Lombok merupakan suku Sasak asli, dan hingga saat ini masyarakatnya masih mempertahankan budaya serta adat istiadat dari peninggalan nenek moyang terdahulu. Kumpulan tersebut terletak di Lombok Tengah, provinsi Nusa Tenggara Barat. Seluruh masyarakat di Lombok tengah menerapkan proses adat kawin culik. Masyarakat suku Sasak menggambarkan kawin culik sebagai proses pernikahan yang harus melalui tradisi yang sudah ada. Bahwa, ketika seorang laki-laki ingin menikahi seorang gadis maka lelaki tersebut harus menculik terlebih dahulu gadis tersebut dari keluarga si gadis. Tentunya proses penculikan ini sudah dilegalkan karena merupakan hukum adat yang tidak tertulis di pulau Lombok. Setiap budaya memiliki proses adat pernikahan yang berbeda-beda. Budaya-budaya yang berbeda memiliki sistem-sistem nilai yang berbeda dan karenanya ikut menentukan tujuan hidup yang berbeda (Mulyana, 2014:5).

Menurut Wardani (2009), fenomena kawin culik disebut dalam bahasa Sasak (*merariq*) yang ada di pulau Lombok suku Sasak ini merupakan wujud kearifan lokal yang di dalamnya terlibat suatu keyakinan masyarakat suku Sasak untuk menjalaninya sebagai simbol wujud keberanian seorang laki-laki kepada calon istrinya. Adapun alasan yang melatar belakangi masyarakat Lombok melakukan kawin culik adalah karena merupakan adat istiadat yang sudah ada dan membudaya di masyarakat, dan kawin culik ini dilakukan oleh sebagian besar masyarakat Lombok Tengah. Alasan yang kedua adalah adanya pertentangan atau ketidak sukaan orang tua dalam hubungan yang di jalannya sehingga lebih dipilih kawin culik sebagai jalan keluarnya. Ada juga yang beralasan bahwa si gadis tidak tahu kalau dirinya akan di culik oleh pasangannya. Didalam tradisi perkawinan suku Sasak, setiap fase dari rangkaian budaya merepresentasikan simbol-simbol tertentu yang terkadang tidak dipahami oleh logika sederhana. Sesungguhnya sebuah tradisi yang dijalankan memiliki makna yang tersembunyi (*hidden values*). Hal ini berlaku bagi pihak, keluarga perempuan, keluarga laki-laki, maupun masyarakat pada umumnya.

Dalam penelitian ini akan membahas mengenai proses perkawinan dilihat dari komunikasi budaya yang ada di dalamnya. Proses tersebut sama halnya dengan mengidentifikasi peristiwa, situasi, dan tindakan komunikasi budaya. Komunikasi budaya mencerminkan cara manusia hidup dalam lingkungan sekitarnya. Dalam lingkungan tersebut akan tercipta sebuah kebiasaan yang akan melatar belakangi terbentuknya sebuah tradisi atau budaya. pola-pola komunikasi budaya seperti bahasa, tindakan-tindakan sosial, praktik dalam upacara pernikahan yang kesemuanya itu berdasarkan bentuk dari komunikasi budaya (Mulyana, 2014:18).

Peristiwa komunikasi menggambarkan bagaimana jalannya proses awal kawin culik suku Sasak seperti; *midang* atau pacaran, yang bertujuan untuk melakukan pendekatan antara laki-laki dan perempuan. Selanjutnya *merariq* (mengambil calon istri), yaitu proses kawin culik yang dilakukan oleh lelaki terhadap si gadis yang dicintainya. Setelah kawin culik berhasil maka dilakukan *mesejati* (melapor) dan *selabar* (menyampaikan informasi) yang dilakukan tiga kali berturut-turut dalam tiga hari. Tujuannya adalah untuk menginformasikan kepada keluarga si gadis bahwa putrinya akan dinikahi oleh lelaki yang dicintainya. Selanjutnya situasi komunikasi budaya disebutkan sebagai proses upacara kawin culik masyarakat suku Sasak di Lombok Tengah mulai dari tahapan upacara *ijab qobul*, *sorong serah aji kerama* (persaksian derajat kemartabatan), dan *nyongkolan* (upacara) yang menggambarkan situasi komunikasi sakral, kental akan hukum adat tradisional, kondusif, keakraban, serta kegembiraan masyarakatnya. Sedangkan tindakan komunikasi budaya pada pernikahan kawin culik masyarakat suku Sasak, bentuk interaksi simboliknya menggambarkan pemujaan kepada leluhur dan nenek moyang terdahulu yang berperan sebagai saksi jalannya rangkaian upacara perkawinan dari awal sampai akhir. Bentuk simbol-simbol yang digunakan dalam

upacara tersebut merupakan bentuk pengaplikasian tata cara adat perkawinan masyarakat suku Sasak tradisional di Lombok Tengah.

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui dan memahami beberapa hal, diantaranya: 1) Bagaimana tradisi kawin culik masyarakat suku Sasak, Lombok Tengah dalam perspektif komunikasi budaya. 2) Apa saja bentuk-bentuk simbol tradisi kawin culik masyarakat suku Sasak.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Menurut Creswell (2012:32), menyebutkan bahwa “Metode-metode untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang oleh sejumlah individu atau sekelompok orang dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan”. Penelitian kualitatif berkembang sebagai sebuah metode penelitian dalam konteks permasalahan tentang fenomena sosial, budaya, dan tingkah laku manusia (Faisal, 1990:24). Konsep penelitian kualitatif menurut Kriyantono (2007:58) adalah penelitian yang digunakan untuk menjelaskan fenomena dengan sedalam-dalamnya melalui pengumpulan data sedalam-dalamnya. Sedangkan menurut Arikunto dalam Moleong, (2011:221) Penelitian Kualitatif memiliki empat filosofis, yaitu: Fenomenologis, Interaksi simbolik, Kebudayaan, dan Antropologi. Dengan demikian seorang peneliti kualitatif, secara langsung dapat menyajikan hubungan antara peneliti dengan informan agar lebih peka.

Dalam mengumpulkan data yang dibutuhkan peneliti menggunakan teknik wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data dalam penelitian ini meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data atau verifikasi data menggunakan teori Max Weber. Kemudian dalam penelitian kualitatif ini menggunakan teknik triangulasi data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Menurut Windia, (2016:1) salah satu adat yang masih di lestarikan oleh masyarakat suku Sasak adalah kawin Culik atau dalam bahasa sasak disebut “*merariq*”. Secara etimologis kata *merariq* di ambil dari kata curi. *Merariq* berarti *memaling* atau dalam bahasa Indonesia disebut menculik. Sedangkan secara terminologis, *merariq* mengandung dua arti: yang pertama, culik atau menculik. Ini adalah arti yang sebenarnya. Kedua, keseluruhan pelaksanaan perkawinan merupakan adat suku Sasak.

Suatu tingkah laku atau tindakan sebagai perilaku subyektif (pikiran-perasaan) untuk mencapai tujuan tertentu. Tingkah laku atau lakuan yang berhubungan dengan orang lain disebut tindakan sosial (*social action*). Sebuah tindakan akan disebut sebagai tindakan apa bila tindakan tersebut mempengaruhi atau dipengaruhi oleh orang lain.

Tradisi Kawin Culik Masyarakat Suku Sasak, Lombok Tengah Dalam Perspektif Komunikasi Budaya

Tradisi kawin culik masyarakat suku Sasak adalah suatu bentuk tindakan yang tergolong dalam tindakan sosial. Tindakan tersebut dapat dikatakan sebagai tindakan sosial apabila tindakan tersebut dapat mempengaruhi atau dipengaruhi oleh orang lain. Tindakan sosial itu sendiri adalah tindakan manusia yang dapat mempengaruhi individu-individu lainnya dalam masyarakat seperti halnya ritual dalam tradisi kawin culik. Tindakan sosial dibedakan dalam empat jenis tindakan yaitu; rasionalitas instrumental, rasionalitas nilai, tindakan afektif, dan tindakan tradisional Dohiri dalam Wardani, (2003:45).

Fenomena perkawinan ini dapat dikategorikan dalam tindakan tradisional karena sudah menjalankan perkawinan sesuai dengan adat dan tradisi daerahnya yang sudah ada sejak zaman

dahulu. Bagi orang tua perempuan jika diminta anaknya secara terus terang, maka akan tersinggung karena anak gadisnya disamakan dengan benda atau barang lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa tradisi yang dijalani oleh masyarakat suku Sasak merupakan sebuah komunikasi budaya yang melekat dalam tatanan sosial. Tradisi kawin culik yang dijalani oleh masyarakat suku Sasak khususnya di Lombok Tengah tidak menjadi suatu masalah melainkan menjadi tradisi yang unik. Tradisi tersebut sudah membudaya bagi masyarakat Sasak, hal itulah yang menjadi perbedaan dari tradisi dan adat istiadat di daerah-daerah lainnya dalam hal perkawinan.

Melakukan perkawinan dengan cara menculik terkesan menjadi sebuah bentuk pilihan dalam sikap yang menggunakan tradisi adat sebagai cara untuk mencapai keinginan. Jika, melakukan perkawinan dengan cara meminang sebagai bentuk izin dari keluarga perempuan terkadang cukup memberatkan dan membutuhkan modal serta kesiapan psikologis yang harus ditanggung oleh pria Sasak. Terkadang dalam lamaran terjadi penolakan oleh wali perempuan karena adanya perbedaan status sosial, dan syarat-syarat lainnya yang harus dipenuhi oleh pelamar yang terkadang bisa memberatkan bagi seorang pria. Maka, keputusan yang biasa diambil oleh pemuda pemudi Sasak adalah dengan melakukan kawin culik menjadi sebuah pilihan yang tepat bagi pasangan. Dalam adat perkawinan Sasak bila kedua pasangan telah melakukan kawin culik, maka penyelesaian masalah dalam proses perkawinan akan mempermudah mendapatkan persetujuan wali, serta menjadi keharusan bagi pihak wali perempuan untuk menyetujuinya. Jika tidak menyelesaikan persoalan perkawinan akan menjadi aib bagi keluarga yang dikesankan menyalahi adat.

Dalam perspektif komunikasi budaya, peneliti akan mengklasifikasikan menjadi tiga bagian, yaitu peristiwa komunikasi budaya, kondisi komunikasi budaya, dan tindakan komunikasi budaya. Max Weber menyebutkan bahwa tindakan sosial sebagai tindakan manusia yang dapat mempengaruhi orang lain dalam masyarakat Dhohiri dalam Wardani, (2003:45).

A. Peristiwa Komunikasi Budaya Tradisi Kawin Culik

Peristiwa perkawinan bagi umat manusia dibelahan bumi manapun merupakan tradisi daur hidup yang terpenting. Tradisi perkawinan suku Sasak bisa dibilang sebagai salah satu yang paling unik dan menarik. Setiap proses dimanfaatkan sebagai media untuk menyampaikan pesan-pesan tentang hubungan dengan tuhan, tentang hidup, tentang pesan hakikat diri, tentang kewajiban dan tanggung jawab, tentang cinta dan kasih sayang, tentang toleransi dan hubungan antar manusia (Windia, 2016:12).

Peristiwa komunikasi budaya adalah kejadian yang berkaitan dengan proses ritual tradisi kawin culik yang ada di Lombok Tengah. Peristiwa ini mulanya dimulai dari proses *mbait/merariq* atau mengambil calon istrinya. Kawin culik yang dilakukan oleh masyarakat suku Sasak merupakan penggambaran umum bahwa pemuda Sasak berjiwa kesatria karena telah menjalankan tradisi perkawinan melalui penculikan. Untuk lebih jelasnya peneliti akan menjabarkan satu persatu peristiwa ritual tradisi kawin culik masyarakat suku Sasak, antara lain: *pertama*, peristiwa komunikasi budaya ritual *merariq/mbait* (mengambil calon istri).

Dalam peristiwa komunikasi budaya ritual perkawinan ini sebelum seorang pemuda dan pemudi Sasak melakukan perkawinan terdapat suatu masa perkenalan yang menjadi cikal bakal terbentuknya ikatan pacaran atau dalam bahasa Sasak disebut sebagai *beberayean* atau *bekemelean* (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI adat istiadat daerah Nusa Tenggara Barat, 1997:157). Penjelasan tersebut merupakan tindakan sosial tradisional dan tidak lepas dari pola pergaulan dan interaksi antara laki-laki dan perempuan Sasak. *Kedua*, Peristiwa komunikasi budaya ritual *mesejati* (melapor) dan selabar (menyampaikan informasi). Peristiwa komunikasi budaya *mesejati* atau *sejati* berasal dari kata jati, yang artinya benar atau yakin, yaitu proses melapor kepada kepala lingkungan. Dalam proses

melapor akan dilibatkan dua orang utusan untuk melapor kejadian perkawinan dengan cara menculik oleh laki-laki kepada kepala lingkungan setempat. Hal ini dilakukan agar tidak menjadi masalah bagi laki-laki yang menculik anak gadis tanpa sepengetahuan orang tuanya.

Sedangkan peristiwa komunikasi budaya dalam hal ini *selabar* berasal dari kata *abar*. Jadi, peristiwa komunikasi *selabar* merupakan proses pemberitahuan kepada keluarga perempuan serta memberi kabar kepada masyarakat bahwa telah terjadi perkawinan antara laki-laki dan perempuan. Peristiwa komunikasi *selabar* akan dilakukan paling lambat tiga hari setelah *merariq/mbait*. Dalam proses ritual ini akan melibatkan kepala lingkungan dan beberapa orang lainnya untuk pergi kerumah mempelai perempuan dalam rangka memberitahu tentang putrinya telah diculik oleh lelaki yang dicintainya.

B. Situasi Komunikasi Budaya Tradisi Kawin Culik

Menurut Koentjaraningrat dalam Wardani, (2009:47) menyebutkan kebudayaan memiliki tiga wujud, yaitu:

- a) Wujud kebudayaan sebagai suatu komplek dari ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan-peraturan, dan sebagainya.
- b) Wujud kebudayaan sebagai suatu komplek aktivitas kelakuan yang berpola dari dalam masyarakat.
- c) Wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia.

Situasi budaya dalam upacara ritual merupakan sebuah aturan yang muncul dari budaya itu sendiri. Suatu penciptaan yang muncul dari ritual itu menggambarkan situasi komunikasi yang komplek yang berasal dari diri masyarakat itu sendiri. Karena, sebuah tradisi merupakan hasil karya dari masyarakat tersebut.

Situasi komunikasi budaya adalah penggambaran pelaksanaan suatu upacara. Seluruh rangkaian ritual proses perkawinan adat suku Sasak, Lombok Tengah yang mulai dari tahapan awal sampai akhir, termasuk juga proses ritual perkawinan yang telah di sebut di atas. Selanjutnya, situasi komunikasi budaya ritual *nuntut wali* dan *rebaq pucuk*.

Situasi komunikasi budaya *nuntut wali* merupakan proses permintaan wali nikah terhadap orang tua si gadis untuk segera dinikahkan. Permohonan wali nikah wajib dilakukan karena syarat sahnya suatu pernikahan apa bila orang tua si gadis telah memberikan wali nikah untuk melangsungkan ijab qobul. Sedangkan situasi komunikasi budaya *rebaq pucuk* (perundingan) merupakan proses pengambilan keputusan pelaksanaan akad nikah serta disepakati pelaksanaan resepsi perkawinan. Ritual ini dilakukan agar tidak terjadi kesalah pahaman antara kedua keluarga, baik dari pihak laki-laki maupun dari pihak perempuan. Dalam situasi komunikasi proses ritual *rebaq pucuk* tetap dilakukan seperti ritual-ritual sebelumnya yaitu, mengutus beberapa orang untuk melakukan proses perundingan. Jumlah utusan akan dikondisikan dengan kondisi perempuan berdomisili.

Kemudian ritual selanjutnya adalah situasi komunikasi budaya *sorong serah aji krame* dan *nyongkolan*. Ritual *sorong serah aji krame* itu sendiri merupakan proses mengenai suatu persaksian yaitu, berkenaan dengan kemartabatan. Hal ini dilaksanakan dalam rangka terpenuhinya salah satu syarat ritual adat perkawinan. Dalam proses ini, penyampaian pesan (*messages*) dilakukan secara unik melalui metode simbolik per-angka. Dalam konteks per-angka, pengertian angka disini adalah satuan bilangan yang merujuk pada pemaknaan tertentu. Dapat disimpulkan bahwa *sorong serah* merupakan proses tentang tuntunan berperilaku bagi setiap orang suku Sasak (Windia, 2016:1). Situasi komunikasi budaya ritual *nyongkolan* merupakan proses mempublikasikan bahwa kedua insan telah melangsungkan pernikahan serta menyelesaikan seluruh rangkaian adat. Biasanya *nyongkolan* bersifat arak-arakan atau iring-iringan dengan menggunakan alat musik tradisional dalam bahasa Sasak

disebut gendang beleq serta di ikuti dengan rombongan orang yang terdiri dari laki-laki dan perempuan. Dalam ritual ini akan dipersunting kedua mempelai dengan cara berjalan kaki dari rumah kediaman pria menuju rumah kediaman wanita. Ritual ini masih kuat dijaga oleh seluruh masyarakat suku Sasak.

Ritual yang terakhir adalah ritual *bales ones nae*. Ritual ini akan dilakukan oleh kedua mempelai setelah usai acara ritual *nyongkolan*. Situasi komunikasi budaya ritual *bales ones nae* dapat diartikan sebagai kunjungan kedua mempelai ke rumah kediaman wanita bersama keluarga laki-laki tanpa melibatkan banyak orang. Ritual ini bersifat pribadi, hanya dilakukan oleh kedua keluarga saja.

C. Tindakan Komunikasi Budaya Tradisi Kawin Culik

Disebut tindakan komunikasi budaya adalah fungsi interaksi tunggal seperti perintah, permohonan, pernyataan, ataupun perilaku non verbal Kuswarno, (2008:41). Pada prose ritual perkawinan masyarakat suku Sasak di Lombok Tengah, bentuk tindakan komunikasi budaya ada pada interaksi simboliknya, menggambarkan pola komunikasi atau pemujaan kepada leluhur dan nenek moyang suku Sasak yang berperan sebagai saksi jalannya rangkaian upacara pernikahan dari awal hingga akhir.

Menurut Mulyana, (2014:179) bahwa aturan budaya memiliki tiga ciri. Pertama, aturan adalah proposisi-proposisi yang membimbing tindakan (Harre dan Scord, 1972). Aturan itu memberi resep bagi tindakan. Jelasnya, ia memberi tahu kita apa yang harus kita lakukan dan bagaimana melakukannya untuk memperoleh hasil yang kita inginkan. Yang kedua, sebuah aturan akan menyediakan seperangkat harapan, ia memberi tahu kita apa yang kita harapkan dari orang lain. Dan ketiga, ia memberi kita makna. Makna suatu tindakan diduga dari suatu aturan yang diterapkan. Tanpa pengetahuan tentang aturan, kita tidak dapat memahami maksud dan makna suatu tindakan.

Menurut Windia, (2016:50-53) menyebutkan beberapa istilah dalam tindakan komunikasi budaya pada saat melangsungkan ritual perkawinan akan melibatkan beberapa orang yang ahli dalam bidang tersebut, yaitu sebagai berikut:

- a) *Dute/panji* (utusan). merupakan seorang utusan yang dikirim oleh rombongan mempelai laki-laki untuk menanyakan kesiapan menerima kedatangan delegasi.
- b) *Pembayun* (juru bicara). Juru bicara ini terdiri dari dua orang, masing-masing berperan sebagai juru bicara keluarga mempelai laki-laki dan juru bicara keluarga mempelai perempuan.
- c) Para Pengelingsir. Dalam upacara ritual perkawinan akan dihadirkan para ahli yang sudah cukup tua yang mengerti seluk beluk adat dan tradisi suku Sasak.
- d) Para Penghulu. Adapun dalam proses ritual ini, ada tokoh yang dianggap paling memahami ilmu agama, khususnya pengetahuan tentang perkawinan menurut agam Islam. Tujuannya adalah untuk memastikan berjalannya proses ritual sesuai dengan tuntunan syariat agama.

Nilai kebudayaan yang ditanam oleh para leluhur masyarakat suku Sasak merupakan sebuah aturan. Aturan berhubungan dengan situasi-situasi sosial yang berulang. Aturan menetapkan berbagai situasi sosial yang ditata dan dipola oleh prinsip kesatuan nilai budaya Barth dalam Mulyana, (2014:179). Pembeneran atas setiap aturan khusus terkandung dalam nilai umum yang menggolongkannya. Suatu memiliki aturan dan nilai yang merupakan invensi-invensi budaya instan, yang timbul dari suatu masyarakat tertentu, yang secara ekologis sesuai, tapi aturan dan nilai bukan tidak pernah berubah. Selain itu aturan juga bisa dibuat, dilanggar, dinegosiasikan, diabadikan, dan diubah.

Bentuk-Bentuk Simbol Tradisi Kawin Culik Masyarakat Suku Sasak

Menurut Turner dalam Holidi, (2016:30) proses simbologi yaitu bagaimana mengkaji simbol menggerakkan tindakan sosial serta melalui proses tersebut dapat memperoleh dan memberikan arti kepada masyarakat bahkan pribadi. Dengan demikian dapat dilihat bagaimana masyarakat dapat menjalankan tradisi yang memiliki norma-norma dan nilai-nilai kebudayaan. Turner menjelaskan bahwa ritual lebih menunjukkan kepada keyakinan akan tradisi yang menjadi acuan dalam tindakan. Kebutuhan akan simbolik merupakan kebutuhan dasar bagi manusia. Adapun fungsi pembentukan simbol ini adalah satu diantara kegiatan-kegiatan dasar manusia, seperti makan, melihat, dan bergerak. Ini adalah proses fundamental dari pikiran, dan berlangsung setiap waktu Susane K. Langer dalam Mulyana, (2014:96).

Windia, (2016:33-47) menyebutkan ada beberapa simbol pada ritual perkawinan tradisi suku Sasak, simbol tersebut merupakan bagian dari seluruh rangkaian ritual adat dalam proses perkawinan masyarakat suku Sasak, yaitu:

1. *Sirah Aji*. Secara harfiah *sirah* berarti kepala, *aji* berarti harga atau nilai. Ini merupakan simbol mahkota dari seluruh piranti perkawinan orang Sasak. Dilambangkan dengan properti selembur kain hitam dan selembur kain putih, diikat menyatu dengan seuntai benang pintal (benang yang masih menjadi bahan baku tenun) yang ditaruh diatas bokor atau *pinginang kuning*.
2. *Penjaruman*. Simbolik dari piranti ini bermakna sangat mendalam. Materialnya terbuat dari jarum yang telah dimasuki untaian benang. Piranti ini dihadirkan apabila antara keluarga besar pengantin lelaki dan pengantin perempuan baru pertama kali terjadi hubungan perkawinan. Jika sebelumnya telah ada hubungan perkawinan, maka properti penjaruman ini tidak dihadirkan. Pesan yang ingin disampaikan adalah peristiwa perkawinan yang baru pertama kali terjadi ini merupakan pintu masuk yang akan mempertalikan dua keluarga besar.
3. *Kao Tendok*. Harfiahnya berarti kerbau tidur. *Kao* berarti kerbau, *tendok* berarti tidur. Merupakan kiasan untuk mengatakan sebilah keris. Piranti keris adalah lambang akan jaminan keamanan berumah tangga yang menjadi tanggung jawab mempelai laki-laki.
4. *Salin Dede*. Secara harfiah *salin* berarti pengganti, sedangkan *dede* berarti pengasuhan. Pesan simbolik dari properti *salin dede* adalah sebagai pergantian pengasuhan. Secara fisik, properti *salin dede* berupa seperangkat barang-barang yang digunakan oleh seorang ibu ketika melahirkan.
5. *Pembukak Jebak*, berarti pembuka gerbang (desa). Saat ini, ada beberapa desa yang menerapkan pengumpulan sejumlah dana pembangunan desa yang disebut *pembukak jebak* yang ikut diperhatikan pada saat berlangsungnya *sorong serah aji krame*.
6. *Babas Kute*, berarti melintasi batas desa. Mirip seperti *kor jiwe* pada peristiwa perkawinan lintas desa, beberapa desa yang adatnya masih terjaga, menentukan sejumlah dana sukarela pembangunan desa yang jumlahnya bervariasi tergantung kesepakatan warga desa itu maka harus membayar *babas kute* atau yang biasa disebut oleh pembangunan desa dan lain-lain.
7. *Kor Jiwe*. Di desa Pujut *kor jiwe* ini disebut "*pemonggol*", menunjukkan pada sebatang tongkat dari ranting bambu yang digunakan pengembala untuk menghela ternaknya. *Kor jiwe* ini semacam dana sosial berupa uang yang diberikan kepada kepala dusun dari mana pengantin berasal, sebagai ungkapan terimakasih atas jerih payah membinaarganya.
8. *Pelengkak*, berasal dari kata "*lengkak*" yang berarti melangkahi. Menurut kelaziman yang berlaku bahwa seorang yang berusia lebih tua (kakak) akan menikah terlebih dahulu. Maka, jika terjadi melangkah tersebut maka ritual adat menentukan supaya yang melangkahi hendaknya membeikan sesuatu sebagai penghiburan, bisa berupa apa saja sesuai kemampuan dan keikhlasan dan hal ini dibincangkan dalam *sorong serah aji krame*.

9. *Dedaosan*. Jika ditemukan pelanggaran dan penyimpangan menurut ketentuan adat maka akan muncul denda-denda yang disebut dedaos. Dibayar dalam bentuk sejumlah uang yang besarnya sesuai kesepakatan yang diambil dalam majelis *sorong serah aji krame*.
10. *Pemegat*, berarti pemutus. Maksud piranti ini adalah proses pengambilan keputusan adat. *Piranti* yang digunakan berupa seikat uang bolong China diikat benang. Pembayun akan memutus tali ikatan uang bolong China tersebut sebagai tanda keputusan telah diambil dan langsung final. Pembayun akan berseru "*yen puput talin jinah, tan onang tebaos malik*" (jika telah diambil keputusan maka pantang digugat dan dibicarakan lagi).

Dari ungkapan diatas merupakan simbol dalam ritual perkawinan masyarakat suku Sasak. Namun, ada juga pemaknaan simbol yang dipercayai oleh masyarakat Sasak yaitu tentang symbol dalam busana adat suku Sasak. Semua pakaian dengan segala modelnya, seperti yang dikemukakan Thorstein Veblen dalam bukunya "Theory of the Leisure Class, dalam Mulyana, (2014:97), adalah simbolik: bahan, potongan, dan hiasannya antara lain ditentukan oleh pertimbangan-pertimbangan mengenai kehangatan, kenyamanan, dan kepraktisannya.

Menurut Windia, (2017:54-55) bahwa, busana yang digunakan oleh masyarakat suku Sasak adalah busana adat Sasak lengkap, yang terdiri dari:

- a) Ikat kepala atau *sapuq*. Ikat kepala yang di pakai dalam pakaian adat sasak menggambarkan alif dan lam. Alif yang berarti Allah, sedangkan lam berarti Muhammad. Ujung dari ikat kepala tersebut menjuru ke atas yang melambangkan kalau manusia memiliki tuhan yang tunggal yaitu; Allah yang maha Esa.
- b) Baju jas pegon. Warna baju yang dipakai adalah hitam, putih, dan ping. Ini menunjukkan warna ke khasan busana adat Lombok.
- c) *Selewoq poto* (kain panjang). Merupakan kain panjang yang dipakai sedemikian rupa sehingga membentuk ujung yang menjurai kebawah. Ujung yang bawah menunjukkan kalau manusia pasti akan kembali kealam kubur (kematian).
- d) *Leang*. Ikatan kain tenun yang dipasang sedemikian rupa sampai dada, atau *bengkung*, kain yang diikat melilit di perut.

Semua busana adat dalam tradisi Sasak menjadi sebuah simbol dalam pemaknaannya. Busana adat tersebut menunjukkan sebuah identitas dalam menjalankan tradisi. Pemaknaan simbol pada busana suku Sasak sudah menjadi kesepakatan yang harus dijalani, bagi mereka semua tradisi merupakan aturan dalam kehidupan.

Telah kita ketahui bahwa manusia, berdasarkan kesepakatan bersama, dapat menjadikan suatu simbol bagi suatu hal lainnya. Kini, masyarakat Sasak telah sepakat, dalam kesaling bergantungannya selama bertahun-tahun, untuk menjadikan komunikasi dalam ritual perkawinan menjadi simbol dalam tradisi mereka.

Penjelasan tersebut menegaskan bahwa disetiap sudut proses ritual perkawinan masyarakat Sasak mengandung makna pesan komunikasi budaya dan sebagai simbol perkawinan dalam tradisi kawin culik masyarakat Sasak. Semua tindakan manusia yang mengandung nilai tradisional akan menjadi simbol kebudayaan daerah tersebut. "Prestasi-prestasi manusia bergantung pada penggunaan simbol-simbol" Alfred Korzybski dalam Mulyana, (2014:96).

KESIMPULAN

Tradisi kawin culik masyarakat suku Sasak di Lombok Tengah dalam perspektif komunikasi budaya adalah suatu bentuk tindakan yang tergolong dalam tindakan sosial, seperti: mbait (mengambil calon istri), sejati (melapor), selabar (menyampaikan Informasi), nuntut wali (meminta wali nikah), rebaq pucuk (perundingan), sorong serah aji kerame (persaksian harga kemartabatan), nyongkolan

(perayaan), sampai pada tahap yang terakhir, yaitu bales ones nai (kunjungan). Sedangkan dalam perspektif komunikasi budaya dibagi menjadi tiga bagian, yaitu: peristiwa komunikasi budaya, situasi komunikasi budaya, dan tindakan komunikasi budaya.

Bentuk-bentuk simbol tradisi kawin culik masyarakat suku Sasak terletak pada tindakan ritual pelaksanaan perkawinan dari awal sampai akhir, yaitu: *sirah aji*, *penjaruman*, *kao tendog*, *salin dede*, *pembukak jebak*, *babas kute*, *kor jiwe*, *pelengkak*, *dedaosan*, *pemegat*, dan simbol pada busana adat Sasak. Semua tindakan manusia yang mengandung nilai tradisional akan menjadi simbol kebudayaan daerah tersebut. Prestasi-prestasi manusia bergantung pada penggunaan simbol-simbol yang mereka ciptakan.

DAFTAR PUSTAKA

- Creswell J.W., 2011. *Research Design; Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI., 1997. *Adat Istiadat Daerah Nusa Tenggara Barat*. Jakarta: Proyek Pengkajian Nilai-Nilai Budaya Pusat, CV Eka Dharma.
- Faisal, Sanapiah., 1990. *Penelitian Kualitatif: Dasar-dasar dan Aplikasi*. Malang: YA3 Malang.
- Khaerul Holidi, Ahmad., 2016. *Tradisi Merariq Masyarakat Bangsawan Dan Masyarakat Biasa Suku Sasak Di Lombok* (Studi Kasus Di Desa Banyu Urip, Kec. Praya Barat, Kab. Lombok Tengah). http://digilib.uin-suka.ac.id/24188/1/12520011_BAB-I_IV-atau-V_Daftar-Pustaka.pdf. (Diakses 12 Mei 2017).
- Kriyantono, R., 2008. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana Prenada.
- Kuswarno, E., 2008. *Metode Penelitian Etnografi Komunikasi*. Bandung: Widya Padjadjaran.
- Mulyana, Deddy dan Rahmat, Jalaludin.,2014. *Komunikasi Antarbudaya” Panduan Berkomunikasi dengan Orang-orang Beda Budaya”*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Moleong, L.J., 2011. *Metode penelitian kualitatif (edisi revisi)*. Bandung: Rosdakarya.
- Windia, Lalu Bayu., 2016. *Narasi Sorong Serah Aji Krame*. Mataram-NTB: Genius.
- Wardani, ST Jumhuriatul., 2009. Adat Kawin Lari “Merariq” Pada Masyarakat Sasak (Studi Kasus Di Desa Sakra Kabupaten Lombok Timur). <http://lib.unnes.ac.id/2508/1/6397.pdf>. (Diakses 05 April 2017).